

PENERAPAN METODE DISKUSI DALAM PEMBELAJARAN FIQH DI MADRASAH ALIYAH AL AMIN LABONU KECAMATAN BANAWA SELATAN KABUPATEN DONGGALA

Suparto, Fazni

Universitas Alkhairaat Palu

Email: supzain@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan kajian tentang Madrasah Aliyah Al-Amin desa Labonu Kecamatan Banawa Selatan. Kabupaten. Donggala. Adapun yang menjadi pokok pembahasan dalam Penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode diskusi pada mata pelajaran fiqh dan bagaimana respon siswa terhadap penerapan metode diskusi dalam pembelajaran fiqh.

Tujuan penelitian ini adalah ingin mencari tahu tentang penerapan metode diskusi yang selama ini dijadikan metode alternatif dari metode ceramah dan bagaimana siswa menanggapi penerapan metode diskusi tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Sebagai implikasi dari penelitian kepustakaan (*library research*) dengan fokus penelitian lapangan. Oleh karena itu, dalam menganalisa literatur digunakan metode analisis induktif dan deduktif dan komparatif.

Sebagai hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan dalam abstrak ini adalah bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran fiqh sangat baik karena dapat menjadi solusi dalam mengantisipasi kebosanan siswa karena guru menyampaikan hanya dengan metode ceramah. Metode diskusi juga dapat dijadikan variasi dari penerapan metode pembelajaran. Selanjutnya respon siswa sangat positif terhadap penerapan metode diskusi tersebut, dan hasil penelitian terbukti bahwa penerapan metode diskusi dapat membangkitkan minat dan motivasi mereka untuk tetap mengikuti proses pembelajaran hingga akhir materi.

Kata kunci: Penerapan, Metode, Diskusi, Pembelajaran Fiqh

ABSTRACT

This research is a study of Madrasah Aliyah Al-Amin, Labonu village, South Banawa district. Regency. Donggala. The main topic of discussion in this research is how to apply the discussion method in fiqh subjects and how students respond to the application of the discussion method in learning fiqh.

The aim of this research is to find out about the application of the discussion method which has been used as an alternative method to the lecture method and how students respond to the application of the discussion method.

The method used in this research is a qualitative method with a descriptive analysis approach. As an implication of library research with a field research focus. Therefore, in analyzing literature, inductive and deductive and comparative analysis methods are used. As a result of this research, it can be concluded in this abstract that the application of the discussion method in learning fiqh is very good because it can be a solution in anticipating student boredom because the teacher conveys only using the lecture method. The discussion method can also be used as a variation of the application of learning methods. Furthermore, students' responses were very positive towards the application of the discussion method, and

research results proved that the application of the discussion method could arouse their interest and motivation to continue following the learning process until the end of the material.

Keywords: *Application, Methods, Discussion, Learning Fiqh.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakekatnya berlangsung dalam suatu proses. Proses itu berupa transformasi nilai-nilai pengetahuan, teknologi dan keterampilan. Penerima proses adalah anak atau siswa yang sedang tumbuh dan berkembang menuju ke arah pendewasaan diri, kepribadian dan penguasaan pengetahuan. Selain itu, pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang diperoleh melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang kehidupan. Pendidikan juga merupakan satu sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia.

Dalam sejarah umat manusia hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang (primitif). Karena pendidikan adalah usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang peranan dan tanggung jawabnya di masa mendatang.

Dalam hal ini pendidikan tentunya ditentukan dari kemampuan guru dalam menyampaikan dan mentransformasikan bidang studi dengan baik, dan merupakan syarat mutlak yang tidak dapat ditawar lagi, karena hal ini dapat mempengaruhi proses mengajar dan hasil belajar siswa.

Untuk dapat menyampaikan pelajaran dengan baik agar siswa dengan mudah memahami pelajaran, seorang guru selain harus menguasai materi, dia juga dituntut untuk dapat terampil dalam memilih dan menggunakan metode mengajar yang tepat untuk situasi dan kondisi yang dihadapinya.

Seorang guru sangat dituntut untuk dapat memiliki pengertian secara umum

mengenai sifat berbagai metode, baik mengenai kebaikan metode maupun kelemahan-kelemahannya.

Ada beberapa metode yang dikenal dalam pengajaran, misalnya metode diskusi, metode ceramah, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, metode eksperimen, metode tanya jawab dan sebagainya. Dengan memilih metode yang tepat seorang guru selain dapat menentukan *out put* atau hasil lulusan dari lembaga pendidikan, juga merupakan landasan keberhasilan pendidikan, dan juga menjadi pengalaman yang disenangi bagi anak didik. Oleh karena itu, untuk dapat menciptakan suasana yang lebih kreatif, guru dapat memilih salah satu metode yang sesuai dengan kesiapan anak didik dalam menerima mata pelajarannya.

Metode pembelajaran adalah salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran. Dengan materi inilah guru dapat menyampaikan materi pelajaran sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh siswa. Diantara sekian banyak metode pembelajaran, diskusi merupakan salah satu metode belajar mengajar yang penting untuk diterapkan di sekolah, karena dengan metode ini dapat mengembangkan rasa keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat dan pemikirannya, serta dapat mengembangkan rasa toleran dan terbuka dalam menerima kritikan dan pendapat orang lain. Seperti ungkapan *Silberman* bahwa “belajar bukanlah semata persoalan menceritakan, belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi kedalam benak siswa, namun belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja sendiri”.¹

¹Silberman, Dalam Kutipan Jatmi Puji Astuti, *Efektifitas Strategi Pembelajaran Fiqh*, 2009 (Surakarta: UMS Perss), 1

Artinya bahwa proses pembelajaran tidak hanya untuk mengubah perilaku peserta didik dalam ranah kognisi dan atau keterampilan saja, melainkan juga untuk mengembangkan sikap dan perilaku demokratis, senang mendengarkan dan memberikan informasi, menghargai pendapat, saling belajar, gemar berorganisasi dan bekerja sama dalam satu kesatuan tim.

Setiap peserta didik memiliki perbedaan yang unik, mereka memiliki kekuatan, kelemahan, minat dan perhatian yang berbeda-beda. “Latar belakang keluarga, sosial ekonomi, dan lingkungan membuat peserta didik berbeda dalam aktifitas, kreatifitas, intelegensi dan kompetensinya”.²

Dalam Undang-Undang Pendidikan telah dijelaskan tentang sistem pendidikan nasional, yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Dengan melihat apa yang menjadi tujuan pendidikan nasional tersebut, maka dimungkinkan pendidikan itu memberikan perkembangan yang dapat dilakukan secara terus menerus agar peserta didik betul-betul dapat menyesuaikan dengan kondisi pada saat mereka diperhadapkan dengan sesuatu masalah yang boleh jadi dianggap rumit, namun mereka telah siap untuk menghadapinya, karena proses untuk mendapatkan pendidikan tersebut telah mereka dapatkan sebelumnya dengan cara yang dimungkinkan agar peserta didik tersebut lebih aktif untuk mendapatkan pengetahuannya. Dengan cara belajar aktif

itu diharapkan siswa dapat memaksimalkan penerahuan yang akan didapatkannya baik terutama di sekolah maupun di luar sekolah.

Cara belajar aktif merupakan suatu proses belajar mengajar yang aktif dan dinamis. Dalam proses ini peserta didik mengalami keterlibatan intelektual, emosi disamping keterlibatan fisiknya. Dengan demikian maka proses pembelajaran di mana pendidik terlibat secara intelektual-emosional dapat direncanakan guru dalam suatu sistem instruksional yang efektif dan efisien, sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai dengan baik. Lebih lanjut Silberman mengatakan dengan mengutip pernyataan filosof kenamaan dari Cina Confucius yang menyatakan bahwa: ‘yang saya dengar, saya lupa, yang saya lihat, saya ingat, yang saya kerjakan, saya pahami’.

Tiga pernyataan sederhana ini berbicara tentang perlunya cara belajar aktif yang melibatkan siswa untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, baik secara fisik maupun mental meskipun pelaksanaannya belum bisa secara maksimal. Strategi pembelajaran aktif yang dimaksud diantaranya adalah strategi diskusi. Dalam metode ini sang guru mengajak siswa untuk belajar aktif dan bertujuan agar siswa mempunyai jiwa kemandirian, keberanian dalam mengungkapkan ide dan gagasannya dari apa yang dipelajarinya di luar sekolah dan keberanian dalam menerima masukan dan kritikan dalam belajar serta menumbuhkan daya kreatifitas sehingga mampu membuat inovasi-inovasi.

Dalam metode diskusi siswa dapat belajar langsung tentang materi yang dipelajari yang melibatkan mereka, sehingga dalam proses belajar mengajar tidak terjadi monoton, atau terkesan siswa hanya menjadi konsumen dalam mata pelajaran. Hal positif pula dapat dirasakan siswa adalah kerjasama dengan siswa yang lain dalam hal pengetahuan tentang materi yang dipelajari, dan siswa dapat mengungkapkan alasannya mengapa

²Ibid. 3

³ Depdinas, *Undang-Undang Pendidikan* No 20 tahun 2003 Bab II, pasal I

memilih jawaban benar dan salah. Sedangkan kelebihan dari cara belajar mengajar seperti ini dapat membantu menggairahkan siswa yang merasa penat terhadap pelajaran yang diberikan, dapat membina siswa untuk bekerjasama dan mengembangkan sikap, saling menghargai pendapat dan belajar berorganisasi.

Selain itu belajar kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya. Ide yang paling mendasar dari model ini adalah siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide yang mereka peroleh dari materi belajar.

Dalam metode diskusi ada hal-hal positif yang bisa diperoleh siswa yaitu adanya proses internalisasi dan pembelajaran kontekstual, tradisi ini telah lama ada di pesantren-pesantren salaf, yang mana dalam metode ini santri dituntut untuk mencoba masuk dalam suatu masalah yang nyata dan ada disekitar mereka serta mencoba merasakan dan memecahkan segala permasalahan yang melingkupinya. Apalagi pelajaran yang membahas tentang kajian fiqh, di mana mengaplikasikannya dalam penggalan hukum tidak serta merta mengambil keputusan hukum, yang sebenarnya keputusan itu telah terumuskan secara sistematis dalam kitab-kitab klasik serta mencoba menguraikan dan melacak dasar-dasar argumentasi yang telah dipakai para ulama dahulu dalam merumuskan hukum, sehingga keputusan intelektual bisa dihindari dengan adanya forum-forum diskusi semacam ini. Apalagi model pembelajaran yang ada di pesantren, karena pesantren merupakan lembaga

pendidikan juga lembaga sosial, maka pesantren dituntut untuk memberikan pelayanan keagamaan kepada masyarakat dan sering menjadi rujukan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, baik yang bersifat etika akhlak sampai dengan hukum fiqh, sehingga menjadi alternatif dalam menghadapi perubahan zaman, maka metode diskusi dibentuk membahas segala permasalahan maupun kenyataan yang berkembang disekitar pesantren dan masyarakat yang dikorelasikan dengan hukum yang ada dalam kitab-kitab fiqh maupun kitab-kitab yang berhubungan dengan situasi sebagai rujukan dalam mengatasi persoalan yang ada.

Dari latar belakang masalah inilah penulis merasa tertarik untuk meneliti penerapan metode diskusi dalam pembelajaran fiqh di Madrasah Aliyah Al-Amin Labonu.

PEMBAHASAN

Penerapan Metode Diskusi pada Pembelajaran Fiqh.

Metode diskusi yang diterapkan di Madrasah Aliyah Al-Amin desa Labonu sebenarnya tidak ada yang berbeda seperti yang telah diuraikan pada pembahasan mengenai penerapan metode diskusi berdasarkan teori yang ada.

Seperti halnya proses belajar mengajar dengan menggunakan metode lainnya, penggunaan metode diskusi dimulai dari pengarahannya guru mata pelajaran mengenai poin-poin yang terdapat dalam pembahasan pada saat itu, lalu disampaikan inti atau isi materinya dan ditengah-tengah pembelajaran guru menawarkan apakah ada yang ingin bertanya, jika ada yang ingin menyampaikan pertanyaannya, maka pertanyaan itu akan diberikan kepada siswa lainnya secara bergilir untuk mereka diskusikan, sehingga dinamika kelas dapat tercipta dan dapat menghangatkan suasana kelas.

Hal di atas dapat dilihat dari apa yang dikomentari oleh Guru mata pelajaran Fiqhi bapak Jufri Ladjim yang mengatakan bahwa:

Pada awal semester dalam mengajarkan materi pelajaran saya biasanya membuka kelas dengan metode ceramah seperti layaknya mata pelajaran lainnya, namun ketika pelajaran telah memasuki pertemuan kesekian kalinya, jika saya melihat sebagian siswa merasa bosan, maka biasanya saya merubah metode, diantaranya menerapkan diskusi diantara mereka.⁴

Dengan membaca pernyataan tersebut, maka guru mata pelajaran fiqhi menerapkan metode diskusi ketika siswa tidak fokus lagi untuk mengikuti mata pelajaran dengan metode yang lazim digunakan yaitu ceramah, sehingga dilakukan penyampaian metode alternatif diantaranya menggunakan metode diskusi.

Ketika penulis mewawancari guru mata pelajaran fiqhi tentang bagaimana beliau memulai pelaksanaan metode diskusi, maka tanggapannya seperti yang termaktub dalam hasil wawancara sebagai berikut:

Ketika saya memulai mata pelajaran Fiqhi pertama-tama yang saya sampaikan materi yang berkenaan dengan poin yang akan mereka terima untuk pertemuan saat itu, kemudian disela-sela materi se sekali ditawarkan agar siswa bertanya, setelah mereka bertanya lalu pertanyaan tersebut digilirkan kepada siswa lainnya untuk menjawab dan menanggapi jawaban temannya yang lainnya, sehingga terjadilah diskusi diantara mereka yang langsung saya fasilitasi sekaligus

memberikan arahan-arahan, jika terjadi perdebatan diantara mereka.⁵

Apa yang tercantum di atas, adalah gambaran bagaimana guru mata pelajaran fiqhi melaksanakan metode diskusi sebagai alternatif dan variatif dari metode yang biasa digunakannya untuk menyampaikan materi, agar ada perubahan suasana dalam pembelajaran yang tidak monoton, karena dengan metode yang monoton dapat membuat bosannya siswa untuk menerima materi sekaligus mereka sulit untuk termotivasi agar menyukai mata pelajaran.

Pada saat yang bersamaan ketika Penulis mencoba melanjutkan pencarian data dan untuk mendapatkan perbandingan dengan apa yang terjadi kepada guru yang lainnya tentang penerapan metode diskusi, maka didapatkan jawaban dari salah seorang guru yaitu ibu Kasniati bahwa:

Apa yang dilakukan oleh bapak Jufri pada mata pelajaran fiqhi dengan menerapkan metode diskusi, sama juga halnya dengan saya yang membawakan mata pelajaran Al-Quran Hadis, di mana kadang dalam menyampaikan materi mesti dibarengi dengan perubahan metode yang variatif agar siswa dapat menyerap materi sebagaimana tujuan yang ingin dicapai.⁶

Jadi pada dasarnya setiap guru melaksanakan metode yang variatif sebenarnya untuk dapat menarik perhatian siswa agar mereka dapat menyerap materi secara maksimal, demikian pula dengan apa yang diterapkan pada mata pelajaran fiqhi.

Selain dari hal tersebut di atas, bapak Jufri Ladjim juga memberikan beberapa

⁴Jufri Ladjim (Guru MP Fiqh), "Wawancara" dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al-Amin, pada tanggal 01 Nopember 2023.

⁵Jufri Ladjim (Guru MP Fiqh), "Wawancara" dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al-Amin, pada tanggal 05 Nopember 2023.

⁶Kasniati (Guru MP Al-Quran Hadis), "Wawancara" dilaksanakan di Ruang Guru Madrasah Aliyah Al Amin Pda tanggal 10 Nopember 2023.

komentar tentang bagaimana kendala yang dihadapinya ketika akan menerapkan metode diskusi ini pada saat menyampaikan materi yang memang telah direncanakan sebelumnya. Adapun pernyataan beliau sebagai berikut:

Metode diskusi memerlukan persiapan yang lebih mendetail dibandingkan dengan metode ceramah, ini dirasakan karena setiap akan melaksanakan metode ini, pada pertemuan sebelumnya harus telah diberikan pengayaan materi kepada masing-masing kelompok diantara siswa, agar metode diskusi dapat dijalankan sesuai dengan rencana, tidak seperti metode ceramah yang hanya mengandalkan pengetahuan saya sebagai guru yang lantas menyampaikan saja sesuai dengan materi pertemuan itu.⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir tidak ada metode yang sempurna untuk dilakukan secara mandiri tanpa variasi dan kolaborasi dari beberapa metode lainnya sehingga semetinya setiap guru mata pelajaran khususnya mata pelajaran fiqhi dapat membaca setiap perubahan yang terjadi di kelas, dan secepatnya melakukan penyesuaian dan perubahan suasana, agar tidak menjadi fatal dan siswa kehilangan minat untuk mengikuti materi pelajaran.

Respon Siswa Terhadap Metode Diskusi.

Pada bagian ini disampaikan tanggapan siswa terhadap penerapan metode diskusi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran fiqhi, di mana ada beberapa orang siswa yang sempat dimintai keterangannya tentang tanggapan dalam penerapan metode diskusi.

Dari beberapa siswa yang sempat ditanyakan apakah mereka pernah diajarkan materi pembelajaran fiqhi dengan

menggunakan metode diskusi, seluruhnya mereka menjawab ‘pernah’. Lalu ketika dimintai komentar mereka tentang pelaksanaan pembelajaran dengan metode diskusi, diantara mereka ada yang menjawab, seperti yang diutarakan oleh Nur Aida bahwa:

Kami senang dapat berdiskusi dengan teman-teman lainnya, karena kami belajar untuk berani menyampaikan pendapat kami terhadap materi, dan saya dapat pula mendengarkan apa pendapat dari teman lainnya apakah ada yang sama dengan saya atau ada yang berbeda tanggapannya⁸

Lain halnya dengan Afrillah yang memberikan tanggapannya bahwa ‘saya bisa lebih percaya diri untuk berbicara dihadapan teman-teman dan bapak guru yang membawakan materi pembelajaran fiqhi’.⁹ Namun ketika ditanyakan bagaimana kondisi ruangan ketika ada siswa yang sementara memberikan pernyataannya, maka Rahman mengatakan bahwa:

Dengan metode diskusi ketika siswa lainnya memberikan komentar terhadap materi, maka ada juga siswa lainnya yang tidak memperhatikan materi yang bahkan mereka hanya bermain dan berbicara, tidak mendengarkan apa yang disampaikan oleh teman lainnya.¹⁰

Dari beberapa pernyataan yang tertera di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya siswa tertarik mengikuti mata pelajaran jika materi tersebut

⁷Nur Aida (Siswa), “Wawancara” dilaksanakan di Ruang kelas pada saat jam istirahat, pada tanggal 02 Nopember 2023.

⁸Nur Aida (Siswa), “Wawancara” dilaksanakan di Ruang kelas pada saat jam istirahat, pada tanggal 02 Nopember 2023

⁹Afrillah (Siswa), “Wawancara” dilaksanakan di Ruang kelas pada saat jam istirahat, pada tanggal 03 Nopember 2023.

¹⁰Rahman (Siswa), “Wawancara” dilaksanakan di Ruang kelas pada saat jam istirahat, pada tanggal 03 Nopember 2023

disampaikan secara variatif, sehingga tidak menjadi monoton dan membosankan. Khusus untuk penerapan metode diskusi, para siswa memberikan tanggapan yang sangat positif, karena mereka dapat dilibatkan secara langsung dan menjadi aktif untuk sekaligus memberikan tanggapannya terhadap isi materi yang sementara dibahas. Walaupun pada akhirnya mereka akan mendengarkan arahan dan pandangan yang akan disampaikan oleh guru sebagai kesimpulan dan perbaikan dari beberapa pendapat yang telah mereka utarakan sebelumnya.

PENUTUP

1. Seluruh mata pelajaran yang diajarkan pada Madrasah Aliyah Al-Amin desa Labonu dalam beberapa penyampaian materi digunakan metode diskusi, khususnya juga pada materi mata pelajaran fiqhi. Metode diskusi digunakan sebagai variasi metode yang biasa digunakan oleh guru mata pelajaran, agar siswa tidak menjadi bosan untuk mengikuti akhir penyampaian materi, dan supaya guru juga tidak hanya monoton dengan menggunakan metode ceramah secara dominan bahkan satu-satunya metode yang digunakan, tanpa adanya variasi dengan metode lainnya. Hal ini mesti dilakukan karena tidak ada metode yang seratus persen sempurna untuk dapat diterapkan tanpa adanya kekurangan sedikitpun
2. Bahwa respon siswa terhadap penerapan metode diskusi khususnya pada mata pelajaran fiqhi sangat positif, karena dianggap dapat menyertakan mereka untuk menjadi aktif dan bahkan dinamis selama berlangsungnya jam pelajaran. Hal positif lainnya adalah ketika mereka merasakan manfaat pada saat mereka menyampaikan pendapatnya dengan rasa percaya diri, yang tentunya juga mereka akan membuka diri dalam hal menerima

pendapat dari teman-temannya ketika mereka mendengarkan komentar baik yang sama maupun yang berbeda dengan pendapatnya. Sehingga siswa dengan metode diskusi ini dapat belajar untuk mengasah keberaniannya sekaligus juga untuk dapat bertenggang rasa terhadap keragaman pendapat diantara mereka

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1962
- Depdinas, *Undang-undang Pendidikan No 20*, Jakarta: Sisdiknas 2003.
- Dewantara, *Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2007.
- Dudung, *Defenisi Fiqh*, <http://dudung.weblog/htm>. di akses tanggal 27 Oktober 2023
- _____, *Pengertian Pendidikan*, <http://dudungweblog/htm>, di akses tanggal 27 Oktober 2023
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>. akses tgl 2 pebruari 2023
- Joe Park, *Selected Reading In The Philosophy Of Education*, New York: The Macmilan Company, 1960
- Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda karya, 2000
- Marion J. Rice, *Modul-modul Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Kurikulum dan Pengajaran*, Malang: P3TK, 1986
- Matthew B. Miles dan A. Michel Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, cet. I, Jakarta: UI Press, 1992
- Nana Sujana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1986
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- Parahdiba, *Strategi Belajar Mengajar*, Web Forum UPI, 2009
- Roestiyah, *Didaktik Metodik*, Jakarta: Bina Aksara, 1989

- Rupert C. Lodge, *Philosophy Of Education*, New York: Harer & Brothers, 1974
- Sikun Pribadi, *Mimbar Pendidikan*, Bandung: Majalah IKIP, 1974
- Silberman, dalam kutipan Jatmi Puji Astuti *Efektivitas Strategi Pembelajaran Fiqh*, Surakarta: UMS Perss, 2009.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Suhasimin Arikunto, *Proseduer Penelitian Ilmiah, Suatu pendekatan Praktik*, Ed. II, cet. IX, Jakarta: Rineke Cipta, 1993
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara. 2003
- Suparlan, *Mengasah Otak Dengan Diskusi*, Depok, Artikel, 2007
- Wikipedia Bahasa Indonesia, <http://id.wikipedia.org/wiki>. di akses tanggal 27 Oktober 2023.